



Analisis Unsur-unsur Etnomatematika Tari Sigeh Pengunten Lampung

Analysis of Ethnomathematical Elements Sigeh Pengunten Dance Lampung

Endang Wahyuni^{1*}; Dwi Putri Prabawati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) endangwahyuni@umpri.ac.id¹,
dwiputri.2020406405053@student.umpri.ac.id²,

Abstrak

Etnomatematika menghubungkan matematika dan budaya dengan mengkaji penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Banyak penelitian menunjukkan bahwa konsep matematika sering digunakan tanpa disadari dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pembelajaran, integrasi budaya lokal membantu siswa memahami bahwa berbagai aktivitas mengandung konsep matematika. Namun, pembelajaran berbasis Etnomatematika masih jarang diterapkan. Penelitian ini menganalisis unsur Etnomatematika pada Tari Sigeh Pengunten Lampung melalui gerak, kostum, dan pola lantai. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik *snowball sampling*. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan unsur-unsur matematika pada Tari Sigeh Pengunten, seperti sudut, garis, dan berbagai bentuk geometri. Filosofi tari ini melambangkan penghormatan masyarakat Lampung dalam upacara adat dan penyambutan tamu.

Kata Kunci: Matematika; Geometri; Etnomatematika; Sigeh Pengunten

Abstract

Ethnomathematics connects mathematics and culture by examining the use of mathematics in everyday life. Many studies show that mathematical concepts are often used unconsciously in everyday activities. In learning, the integration of local culture helps students understand that various activities contain mathematical concepts. However, learning based on Ethnomathematics is still rarely applied. This research analyzes the elements of Ethnomathematics in Lampung Sigeh Pengunten Dance through movements, costumes, and floor patterns. The method used is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. Data were collected through observation,



interviews, and documentation using snowball sampling technique. Data validity is done by source triangulation. The results showed mathematical elements in Sigeh Pengunten Dance, such as angles, lines, and various geometric shapes. The philosophy of this dance symbolizes the respect of Lampung people in traditional ceremonies and welcoming guests.

Keywords: *Mathematics; Geometry; Ethnomathematics; Sigeh Pengunten*

Pendahuluan

Etnomatematika merupakan bidang penelitian yang mempelajari penggunaan matematika dalam budaya dan tradisi masyarakat (Surya Ibrahim et al., 2023). Etnomatematika bisa dikatakan sebagai proses untuk mencari hubungan antara matematika dan budaya. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana matematika tersebut diproduksi, ditransfer, disebar dan dikhususkan dalam beragam sistem budaya melalui studi etnomatematika sehingga kita dapat memahami bagaimana matematika terintegrasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti perhitungan, pengukuran, membuat pola, pengelompokan sesuatu, merancang bangunan, dan sebagainya. Etnomatematika merupakan jembatan antara matematika sebagai ilmu pengetahuan dengan budaya atau kebiasaan, etnomatematika mengakui -adanya cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dalam aktivitas masyarakat, sehingga bisa dikatakan etnomatematika adalah pembelajaran matematika berbasis budaya.

Peran etnomatematika sendiri digunakan oleh para guru untuk menggabungkan pemahaman budaya siswa dengan materi matematika sehingga siswa mudah dalam memahami materi dan mencintai budaya asli mereka (Andriono, 2021). Budaya di Indonesia sendiri terbentuk dari beragam etnis dengan karakteristik yang bervariasi, di mana setiap kelompok memiliki warisan budaya yang berbeda. Keberagaman budaya ini menjadi potensi yang berharga dan perlu di optimalkan untuk menghadapi berbagai tantangan masa kini, terutama dalam dunia pendidikan melalui keberagaman budaya seni tari (Arnidha et al., 2024).

Seni tari dalam artian sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama (Syaidah & Kurniawan, 2021). Gerak tari terdapat dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk keindahannya saja (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Seni tari Sigeh Pengunten adalah tari asli daerah Lampung yang merupakan pengembangan dari tari Sembah. Fungsi dan tujuan dari Tari Sigeh Pengunten sendiri adalah sebagai upacara penyambutan/pembuka acara adat dan pemberian hormat kepada tamu agung dalam suatu acara adat, selain itu tari ini juga digunakan sebagai sarana hiburan atau pertunjukan (Pengunten, 2023; Surya Ibrahim et al., 2023). Tarian ini ditarikan sebagai gambaran rasa kebahagiaan atau ucapan selamat datang dari masyarakat setempat atas kedatangan tamu agung sebagai persembahan dan pembuka acara. Tari Sigeh Pengunten sendiri memiliki unsur-unsur tersendiri, seperti gerak, pakaian atau kostum, pola lantai yang memuat unsur Etnomatematika.

Pembelajaran Matematika sendiri merupakan dasar dari setiap ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pembelajarannya yang terstruktur, terorganisasi, dan berjenjang (Syaidah & Kurniawan, 2021). Banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya berkaitan dengan matematika. Pembelajaran matematika dianggap pembelajaran yang sulit dan serius oleh siswa, sehingga sumber belajarnya tentu harus jelas dan bisa membantu siswa dalam belajar matematika. Tari Sigeh Pengunten ini bisa dikorelasikan dengan pembelajaran Matematika dengan penggabungan budaya yang dinamakan Etnomatematika dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam tari Sigeh Pengunten Lampung. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Nurina & Indrawati, 2021) yang menyatakan bahwa:

Pertama, setelah melakukan eksplorasi Etnomatematika pada tari Topeng Malang didapatkan kesimpulan bahwa Tari Topeng Malang dapat dijadikan sebagai sumber belajar berupa *hand out*. Kedua, berdasarkan hasil penelitian dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat unsur etnomatematika pada gerak tari Topeng Malang yaitu garis dan sudut.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti di UPT SDN 1 Tugupapak pada Selasa, 01 Maret 2024 dengan Bapak Devid Satrio Prabowo, S.Pd. selaku wali kelas III didapati bahwa proses belajar dan pembelajaran di kelas III khususnya pada mata pelajaran Matematika belum menggunakan pendekatan berbasis Etnomatematika, yang mana guru belum menerapkan pembelajaran dengan penggabungan antara pendidikan dan budaya. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas, guru masih menggunakan buku cetak sebagai panduan utama pembelajaran di dalam kelas, sehingga hal tersebut memberikan dampak pada pemahaman siswa yang kurang dalam memahami pembelajaran Matematika khususnya materi Geometri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Suryawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran Matematika hanya berpaku pada buku teks, guru sangat jarang memanfaatkan media pembelajaran manipulatif, keberadaan sumber belajar matematika inovatif berupa manipulatif konkrit sangat minim dan terbatas, pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran matematika inovatif sangat rendah.

Berdasarkan pemaparan kegiatan pra-penelitian di atas didapatkan kesimpulan yaitu kurangnya pemanfaatan proses pembelajaran berbasis Etnomatematika yang diberikan guru untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang cenderung sulit dipahami. Sehingga, perlunya untuk mencoba menggunakan pembelajaran berbasis etnomatematika untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Penggabungan materi pembelajaran dan budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan siswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan untuk memberikan pemahaman lebih jelas kepada siswa bahwasanya terkadang tidak disadari hal-hal tersebut mengandung pembelajaran di dalamnya. Pemilihan Tari Sigeh Pengunten sebagai subyek penelitian ini dikarenakan tari tersebut adalah salah satu budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan siswa, dan tentu saja siswa sudah tidak asing dengan tari tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurina & Indrawati, 2021) yang mengkaji tentang tari Sigeh Pengunten dalam memahami

konsep garis dan sudut didapati kesimpulan bahwa di dalam tari Sigehe Pengunten banyak unsur-unsur Etnomatematika yang berhubungan dengan matematika khususnya pada materi garis dan sudut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur Etnomatematika tari Sigehe Pengunten Lampung yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran matematika khususnya materi Geometri.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pihak lainnya berperan sebagai pihak yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Nasution, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sampel data non- probabilitas yang menggunakan rujukan dari subjek yang sudah ada. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Saepudin Kanda et al., 2024). Jenis *Snowball Sampling* yang dipilih pada penelitian ini adalah *Linear Snowball Sampling*.

Pelaksanaan penelitian ini akan mengeksplorasi unsur-unsur etnomatematika dalam sebuah latar budaya berupa tari yang akan difokuskan pada tari Sigehe Pengunten. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kondisi, sekelompok manusia atau fenomena lainnya dengan kondisi alami atau riil yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Cara pengolahan data yang disusun peneliti dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis tari sigehe pengunten dari mulai gerakan tariannya, pakaian atau kostum yang dipakai penari, dan pola lantai yang ada pada tari Sigehe Pengunten sebagai sumber belajar Geometri Matematika.

Hasil Penelitian




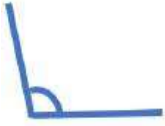
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan intelektual yang tersembunyi di balik keindahan gerak Tari Sigehe Pengunten Lampung. Gerak adalah bahan baku dalam tari. Gerak tari Cangget Pilangan terdiri dari tiga ragam (Nurfiana & Nerosti, 2020). Melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur gerak tari, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai konsep matematika yang terintegrasi secara harmonis dalam tarian tradisional tersebut. Hasil yang diperoleh tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang Tari Sigehe Pengunten, tetapi

juga membuka cakrawala baru dalam eksplorasi etnomatematika di Indonesia. Temuan-temuan menarik terkait geometri, pengukuran, dan pola ritmik yang terkandung dalam tarian ini akan dibahas secara rinci dalam subbab berikut.

1. Analisis Unsur Gerak Tari Sigeh Pengunten Lampung

Analisis mendalam terhadap gerak tari Sigeh Pengunten Lampung telah mengungkap adanya konsep-konsep matematika yang tersembunyi. Adapun analisis hasil temuan dari unsur-unsur Etnomatematika pada gerak tari Sigeh Pengunten Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis hasil temuan Geometri Matematika pada gerak tari Sigeh Pengunten Lampung

No.	Gerak, Gambar & Deskripsi Tari Sigeh Pengunten	Temuan
1.	<div style="text-align: center;">  <p data-bbox="496 1055 842 1084">Gambar 1. Gerak <i>Lapah Tebeng</i></p> <p data-bbox="284 1104 1054 1196">Gerak <i>lapah tebeng</i> dilakukan penari pada posisi berdiri dengan tangan menyilang di depan dada sehingga posisi tangan membentuk sudut siku-siku yang besar sudutnya 90°.</p> </div>	<div style="text-align: center;">  <p data-bbox="1129 1010 1337 1039">sudut siku-siku 90°</p> </div>
2.	<div style="text-align: center;">  <p data-bbox="496 1612 842 1641">Gambar 2. Gerak <i>Seluang Mudik</i></p> <p data-bbox="284 1662 1054 1787">Gerak <i>seluang mudik</i> dilakukan penari dengan posisi berdiri bertumpu pada lutut dan tangan berada di samping badan berbentuk menyilang, sehingga tangan penari membentuk temuan sudut tumpul yang besar sudutnya antara 90° sampai 180°.</p> </div>	<div style="text-align: center;">  <p data-bbox="1102 1458 1362 1487">sudut tumpul $90^{\circ} - 180^{\circ}$</p> </div>

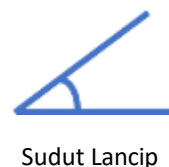
3.



Gambar 3. Gerak *Mejong Simpuh/Merunduk*

Gerak *Mejong Simpuh/Merunduk* dilakukan penari dengan cara duduk bersimpuh dan tangan menyilang di depan dada, kemudian badan membungkuk ke depan dan membentuk seperti sudut lancip.

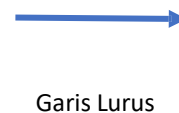
4.



Gambar 4. Gerak *Sembah*

Gerak *sembah* dilakukan penari dengan duduk bersila dan kedua tangan bertumpu pada lutut, sehingga pada gambar ini didapati bentuk temuan sudut Lancip

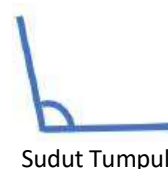
5.



Gambar 5. Gerak *Ngerujung Kanan dan Kiri*

Gerakan *Ngerujung kanan dan kiri* dilakukan dengan duduk bersimpuh, tangan kiri bertumpu di samping badan dan tangan kanan di angkat lurus ke atas setinggi bahu secara bergantian menghadap kanan dan kiri. Sehingga pada gerakan ini didapati temuan garis lurus.

6.



Sudut Tumpul

Gambar 6. Gerak *Ngetir*

Gerak *Ngetir* dilakukan dengan posisi penari duduk bersimpuh menghadap depan dengan kedua tangan di angkat setinggi bahu. Terlihat kedua tangan pada saat gerakan ini membentuk seperti sudut tumpul pada bagian siku penari, sehingga pada gerakan *Ngetir* didapati temuan sudut tumpul.

7.



Sudut Lancip

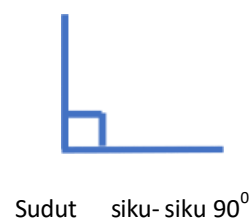


Garis lurus

Gambar 7. Gerak *Ngakuk Hacang*

Gerak *Ngakuk Hacang* dilakukan penari dengan posisi badan berdiri dengan lutut sedikit ditekuk dengan posisi tangan kiri lurus ke bawah dan tangan kanan menekuk di samping badan. Gerakan ini di dapati temuan pada tangan kanan penari yang membentuk seperti sudut lancip dan tangan kiri penari membentuk garis lurus.

8.



Sudut siku-siku 90°

Gambar 8. Gerak *Ghubuh Gakhang*

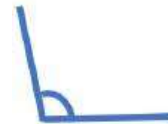
Gubuh Gakhang dilakukan penari dengan posisi berdiri dan kedua tangan penari diangkat ke samping badan, sehingga tangan penri membentuk temuan sudut siku-siku yang besarnya 90° .

9.



Gambar 9. Gerak *Ngiyau Bias*

Gerak *ngiyau bias* dilakukan penari dengan posisi berdiri dan kaki sedikit ditekuk, sedangkan kedua tangan di ayunkan ke depan badan secara bersamaan, sehingga pada gerak ini didapati temuan tangan penari membentuk Sudut tumpul.



Sudut tumpul

10.



Gambar 10. Gerak *Samber Melayang*

Gerak *samber melayang* dilakukan penari dengan posisi tegak berdiri dan kedua tangan penari ditekuk di depan badan seperti hendak mengangkat sesuatu, sehingga posisi ini didapati temuan tangan penari membentuk sudut lancip 45° .



sudut lancip 45°

11.



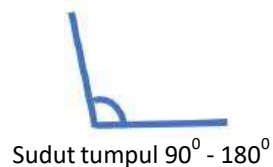
Gambar 11. Gerak *Mempan Bias*

Gerak *mempan bias* dilakukan dengan posisi berdiri dan kedua tangan diangkat ketas sedikit menekuk, sehingga posisi tangan pada gerakan ini membentuk temuan sudut siku-siku yang besarnya 90°



Sudut siku-siku 90°

12.



Gambar 12. Gerak *Lipetto*

Gerak *lipeto* dilakukan penari dengan posisi berdiri dan posisi kedua tangan di angkat ke samping badan, sehingga posisi tangan pada gerakan ini di dapat membentuk sudut tumpul yang besarnya lebih dari 90° dan kurang dari 180° .

2. Makna dan Filosofi yang terdapat pada Unsur Gerak Tari Sigeh Pengunten Lampung

Gerak Tari Sigeh Pengunten Lampung sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung. Setiap gerakan memiliki pesan tersirat yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan hubungan sosial. Adapun makna dan filosofi yang terdapat dalam unsur gerak tari Sigeh Pengunten Lampung yaitu:

Tabel 2. Makna dan Filosofi Unsur Gerak Tari Sigeh Pengunten

No.	Gambar	Keterangan
1.	<p>Gambar 13. Gerak <i>Lapah Tebeng</i></p>	<p>Makna dan filosofi gerakan <i>Lapah Tebeng</i> berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan bahwa pada gerakan awal dan akhir tarian ini memberikan makna awal dan akhir dari sebuah penghormatan yang diberikan oleh masyarakat Lampung.</p>
2.	<p>Gambar 14. Gerak <i>Seluang Mudik</i></p>	<p>Makna dan filosofi gerakan <i>Seluang Mudik</i> berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan pada gerakan ini melambangkan kesiapan dan kesiagaan. Maksudnya adalah bahwa masyarakat Lampung selalu siap dalam menerima tamu yang datang ke daerahnya dan selalu siaga dalam menjaga tamu yang datang</p>

3.



Gambar 15. Gerak *Mejong Simpuh* atau *Merunduk*

Makna dan filosofi gerakan *Mejong Simpuh/Merunduk* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini melambangkan rasa hormat dengan cara menundukkan badan serendah-rendahnya dengan arti memberikan penghormatan kepada para tamu.

4.



Gambar 16. Gerak *Mejong Silo Khatu*

Makna dan filosofi gerak *Mejong Silo Khatu* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” menjelaskan gerakan ini mencerminkan falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu *nemui nyimah* (menjaga silaturahmi dan ramah dalam menerima tamu) dan *nengah nyappur* (mudah bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat).

5.



Gambar 17. Gerak *Sembah*

Makna dan filosofi gerakan *Sembah* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini melambangkan rasa hormat dan penghormatan kepada tamu yang datang ke daerah Lampung.

6.



Gambar 18. Gerak *Ngetir*

Makna dan filosofi gerakan *Ngetir* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” menjelaskan gerakan ini melambangkan kesopanan dan penghormatan.

7.



Gambar 19. Gerak *Ngerujung kanan kiri*

Makna dan filosofi gerakan *Ngerujung kanan kiri* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini memiliki arti keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.

8.



Gambar 20. Gerak *Ngakuk Hacang*

Makna dan filosofi gerakan *Ngakuk Hacang* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan gerakan ini memiliki makna dan filosofi pentingnya penghormatan dan kesopanan dalam berinteraksi sosial.

9.



Gambar 21. Gerak *Ghubuh Gakhang*

Berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini melambangkan keramahan dan kesediaan untuk membantu. Masyarakat Lampung diwajibkan untuk selalu bersikap ramah dan siap sedia membantu tamu yang datang ke daerahnya dengan senang hati.

10.



Gambar 22. Gerak *Mempan Bias*

Makna dan filosofi gerakan *Mempan Bias* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan pada gerakan ini melambangkan keberanian dan keteguhan hati.

11.



Gambar 23. Gerak *Samber Melayang*

Makna dan filosofi gerakan *Samber Melayang* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan menjelaskan gerakan ini melambangkan kesinambungan dan keteraturan.

12.



Gambar 24. Gerak *Sabung Melayang*

Makna dan filosofi gerakan *Sabung Melayang* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” menjelaskan gerakan ini melambangkan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam semesta.

13.



Gambar 25. Gerak *Tolak Tebeng*

Berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” menjelaskan makna dan filosofi dari gerakan ini adalah keberanian dalam menolak ha;-hal yang bersifat buruk. Gerakan ini juga melambangkan sikap tegas dan keberanian dalam menghadapi tantangan serta menjaga integritas dan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

14.



Gambar 26. Gerak *Mempan Bias*

Makna dan filosofi gerakan *Mempan Bias* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” menjelaskan gerakan ini melibatkan gerakan tangan yang halus dan teratur yang melambangkan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.

15.



Gambar 27. Gerak *Belah Hui*

Makna dan filosofi gerakan *Belah Hui* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini menggambarkan proses membelah bambu yang melambangkan keterbukaan dan kejujuran dalam menerima tamu.

16.







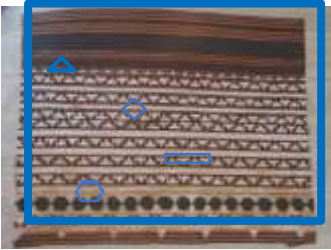


Gambar 28. Gerak *Lippetto*

Makna dan filosofi gerakan *Lippetto* berdasarkan penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai” dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan gerakan ini melambangkan ketulusan hati dan kesungguhan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang datang ke daerah mereka.

3. Analisis Unsur Kostum dan Aksesoris Tari Sigeh Pengunten Lampung

Adapun analisis hasil temuan dari unsur-unsur kostum dan aksesoris pada tari Sigeh Pengunten adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis hasil temuan Geometri Matematika pada Kostum dan Aksesoris tari Sigeh Pengunten Lampung

No.	Gambar & Deskripsi Aksesoris Kostum Tari Sigeh Pengunten	Temuan
1.	 <p>Gambar 29. Baju Sesapur atau baju kurung</p> <p>Temuan yang ada pada baju sesapur jika dilihat dalam gambar ada pada bagian leher baju sesapur jika dilihat akan berbentuk seperti setengah lingkaran. Oleh karena itu, pada baju sesapur ini didapati temuan yaitu setengah lingkaran.</p>	 <p>Setengah Lingkaran</p>
2.	 <p>Gambar 30. Bebe Usus Ayam</p> <p>Bentuk dari <i>bebe usus ayam</i> ini juga jika dilihat pada gambar menyerupai seperti setengah lingkaran, sehingga temuan yang ada pada <i>bebe usus ayam</i> adalah setengah lingkaran.</p>	 <p>Setengah Lingkaran</p>
3.	 <p>Gambar 31. Tapis Pucuk Rebung</p>	 <p>Segitiga sama sisi</p>  <p>Persegi</p>

Tapis pucuk rebung adalah tapis yang digunakan penari dalam tari sgeh pengunten dengan bentuk seperti persegi. Motif yang ada pada tapis pucuk rebung didominasi dengan berbentuk segitiga. Bentuk lainnya seperti belah ketupat, persegi panjang, dan segi enam sehingga pada tapis pucuk rebung ini menghasilkan temuan seperti persegi, segitiga (sama kaki dan sama sisi), dan belah ketupat.



Gambar 32. Tapis *Bintang Perak*

Tapis *Bintang perak* adalah tapis yang digunakan penari selain tapis pucuk rebung. Temuan yang ada pada motif tapis ini juga di dominasi dengan bentuk segitiga (sama kaki), persegi, persegi panjang dan belah ketupat.



ketupat



segi enam



persegi panjang



persegi



segitiga sama kaki



belah ketupat

4.



Gambar 33. *Selendang Kain Tapis*

Selendang Kain Tapis digunakan penari untuk menutupi bagian dada, dengan motif seperti segitiga dan persegi panjang, sehingga temuan yang di dapati pada selendang ini adalah segitiga sama sisi, persegi panjang dan belah ketupat.



Segitiga sama sisi



Persegi panjang

5.



Gambar 34. *Siger Asli*

Temuan yang ada pada *siger asli* dapat dilihat dari bentuk siger yang menyerupai segitiga pada bentuk sigernya.



Segitiga sama sisi



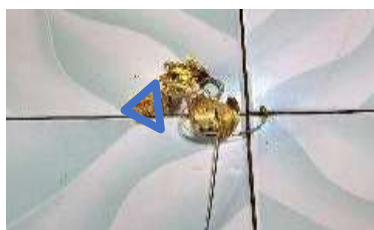
Gambar 35. Siger Pepadun

Temuan yang ada pada siger pepadun terletak pada bagian ujung siger yang memiliki 9 lekukan, masing-masing lekukan tersebut jika diperhatikan menyerupai bentuk segitiga.



Gambar 36. Gaharu

6. Temuan yang ada pada gaharu adalah bentuknya yang menyerupai jajar genjang yang disusun menjadi tiga tingkatan dengan ujung yang berbentuk seperti segitiga

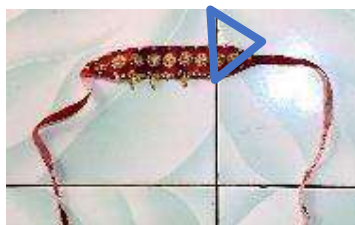


Segitiga sama sisi



Gambar 37. Kembang Goyang

Temuan yang ada pada kembang goyang terletak pada ornamen yang ada pada setiap ujung kembang goyang yang menyerupai segitiga.



7.

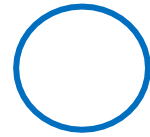
Gambar 38. Penekan Kepala

Penekan kepala yang digunakan berbentuk memanjang dengan ujung lancip seperti segitiga. Sehingga temuan yang ada pada penekan kepala tari sigeh pengunten adalah lingkaran dan segitiga sama sisi.

8.



Gambar 39. Subang Giwir/Anting



Lingkaran

Subang Giwir/anting yang dipakai penari terbuat dari kuningan. Temuan yang ada pada subang giwir terletak pada ornamennya yang berbentuk seperti lingkaran.

9.



Gambar 40. Kalung Papan Jajar



Setengah
Lingkaran

Kalung papan jajar adalah kalung yang terbuat dari kuningan dan berbentuk seperti setengah lingkaran, sehingga temuan yang ada pada kalung papan jajar tari sigeh pengunten adalah setengah lingkaran.

10.



Gambar 41. Tagai/Kuku



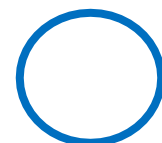
Segitiga sama kaki

Temuan yang ada pada aksesoris Tangai/kuku terletak pada bentuknya yang mengerucut seperti Segitiga Sama Kaki.

11.



Gambar 42. Gelang Kano



Lingkaran

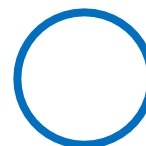
Gelang Kano adalah gelang yang terbuat dari kuningan berbentuk lingkaran dengan ukiran-ukiran yang terdapat pada gelang. Temuan yang ada pada gelang kano tari Sigeh Pengunten adalah Lingkaran.

12.



Gambar 43. Gelang Khui

Gelang Khui yang dikenakan penari terbuat dari kuningan, berbentuk lingkaran dan memiliki ujung yang lancip/berduri membentuk seperti segitiga. Sehingga temuan yang ada pada gelang khui tari Sigeheh Pengunten adalah Segitiga sama sisi dan lingkaran.



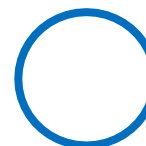
Lingkaran

13.



Gambar 44. Gelang Burung

Aksesoris Gelang burung tari sigeheh pengunten yang dikenakan penari terbuat dari kuningan dengan diberi tali yang dipakai pada lengan kiri dan kanan penari, sehingga temuan yang ada pada gelang burung aksesoris tari sigeheh pengunten adalah lingkaran.



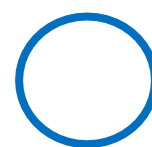
Lingkaran

14.



Gambar 45. Pending/ Pulu Seratte

Pending/Bulu Seratte/ ikat Pinggang adalah aksesoris yang dikenakan pada pinggang penari. Pending/Bulu Seratte/ikat Pinggang ini berbentuk persegi panjang dengan manik-manik berwarna emas berbentuk bulat yang dijahit pada kainnya. Sehingga temuan pada ikat kepala tari Sigeheh Pengunten berbentuk persegi panjang dan lingkaran



Lingkaran



Persegi panjang



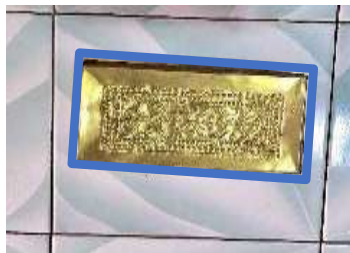
Gambar 46. Tepak sirih kayu



Segi enam

Tepak sirih kayu memiliki bentuk seperti segi enam dengan bahan dasar kayu yang diukir sedemikian rupa. Bentuk segi enam yang didapat berasal dari sisi yang ada pada tepak sirih tersebut.

15.



Gambar 47. Tepak sirih kuningan



Persegi panjang

Tepak Sirih kuningan terbuat menggunakan bahan dasar kuningan yang sangat ringan berwarna emas dengan ukiran pada bagian samping dan penutupnya. Temuan yang ada pada tepak sirih kuningan ini terletak pada bentuk tepak sirih yang seperti persegi panjang.

4. Makna dan Filosofi Kostum dan Aksesoris Tari Sigh Pengunten

Setiap kostum dan aksesoris yang dipakai penari pada tari sigh pengunten memiliki makna dan filosofinya tersendiri, adapun makna dan filosofi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Makna dan Filosofi Kostum dan Aksesoris Tari Sigh Pengunten

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Makna filosofis yang terdapat dalam baju kurung sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung menjelaskan bahwa Baju yang dipakai penari pada tari Sigh Pengunten asli atau pada zaman dahulu berwarna putih dengan lengan yang pendek. Makna simbolis pada warna putih dalam busana ini melambangkan keaslian, kesucian dan kemurnian. Selain itu, baju putih ini juga mencerminkan penghormatan dan rasa syukur masyarakat Lampung kepada tamu yang dihormati</p>

Gambar 48. Sesapur Sirih/ Baju Kurung

2.



Gambar 49. Bebe Usus Ayam

Makna filosofis yang terdapat dalam *bebe usus ayam* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung menjelaskan bahwa Bebe yang dipakai penari dalam tari Sigeh Pengunten asli adalah berwarna putih senada dengan warna baju yang dikenakan. Penggunaan bebe ini dimulai pada tahun 1990, di mana dahulu yang dipakai adalah kain kemben dan bukan bebe. Adapun makna dan filosofi yang terdapat dalam bebe tersebut yaitu:

- 1) Melambangkan Kesucian dan kemurnian, dalam hal ini artinya bebe mencerminkan niat baik dan hati yang bersih dalam menyambut tamu,
- 2) Melambangkan kehormatan dan penghormatan kepada tamu yang dihormati serta leluhur dan entitas spiritual dalam masyarakat Lampung,
- 3) Melambangkan keindahan dan keterampilan, dengan motif dan hiasan yang ada pada Bebe menunjukkan keindahan dan keterampilan dalam seni tradisional Lampung, serta mencerminkan kekayaan budaya dan warisan seni masyarakat Lampung

3.



Gambar 50. Tapis Pucuk Rebung

Makna filosofis yang terdapat dalam *Tapis* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan:

1) *Tapis Pucuk Rebung*

Makna filosofis yang terdapat dalam tapis *pucuk rebung* yaitu menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki rasa kebersamaan, persatuan, peduli dan bergotong royong. Makna *pucuk rebung* melambangkan hubungan kekeluargaan yang sangat erat sampai tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

2) *Tapis Bintang Perak*

Makna yang terdapat dalam tapis *bintang perak* (khusus dipakai oleh gadis) melambangkan pepaduan spiritual dan orientasi dalam hidup. Sebagaimana bintang yang menyinari malam gelap, motif ini mengajarkan untuk meyakini adanya petunjuk dan kemungkinan baru dalam perjalanan hidup.



Gambar 51. Tapis Bintang Perak

Makna *Tapis* bagi masyarakat Lampung sendiri yaitu sebagai 'pelindung' dari luar, selain itu kain Tapis sendiri dipercaya sebagai salah satu kerajinan seni tradisional yang bermakna dan digunakan untuk menyelaraskan kehidupan dengan lingkungan sekitar dan Tuhan pencipta alam.

4.



Gambar 52. Selendang Kain Tapis

Makna filosofis yang terdapat dalam Selendang kain Tapis sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" yaitu selendang kain tapis memiliki makna dan filosofi yang tidak jauh berbeda dengan Bebe yang digunakan penari, yaitu sebagai lambang kesucian dan kemurnian, kehormatan dan penghormatan, keindahan dan keterampilan. Selain itu, makna dan filosofi yang terdapat dalam selendang kain tapis yaitu sebagai simbol keseimbangan dan harmoni dengan alam kehidupan



Gambar 53. Mahkota/ Siger Asli

5.



Gambar 54. Mahkota/ Siger Pepadun Pengantin

Makna filosofis yang terdapat dalam Siger sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa makna dan filosofi Siger Lampung sendiri adalah sebagai Simbol kehormatan dan status sosial masyarakat Lampung, warna emas pada Siger Lampung melambangkan kesucian dan kemurnian masyarakat Lampung yang mencerminkan niat baik dan hati yang bersih, kemudian Siger Lampung mengandung falsafah hidup Piil Pesenggiri yang menggambarkan prinsip hidup masyarakat Lampung dengan menjaga harga diri, nama baik, martabat dan kehormatan hidup. Terakhir, Siger Lampung sendiri mengandung simbol kedaerahan dengan bentuk siger yang khas dengan cabang yang berjumlah tujuh (Saibatin) dan sembilan (Pepadun) menjadi simbol kedaerahan yang melekat pada provinsi Lampung. 9 Lekukan pada siger pepadun yang melambangkan adanya aliran sungai yang ada di Lampung, dan Marga Pepadun terkhusus pada Abung Siwo Mego (Lampung Utara -Lampung Tengah)



Gambar 55. Gaharu

6.



Gambar 56. Kembang Goyang

Makna filosofis yang terdapat dalam *Gaharu dan Kembang Goyang* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" yaitu:

1) *Gaharu*

Gaharu sendiri memiliki arti sebagai pohon beringin tumbuh. Arti dari pohon beringin tumbuh di ibaratkan seperti pohon beringin yang kokoh dan tumbuh besar dan tinggi. Selain itu, *gaharu* juga melambangkan kesucian, keanggunan, keharuman, keindahan dan kekuatan spiritual yang melindungi dari pengaruh negatif.

2) *Kembang goyang*

Sedangkan kembang goyang (Serenja Bulan) berbentuk tiga rangkai dari atas ke bawah (dari terkecil ke terbesar) memiliki filosofi yang berarti turun temurun. Turun temurun di sini dimaksudkan tiga generasi yaitu sekarang, generasi atas dan selanjutnya

7.



Gambar 57. Sanggul Mawar

Makna filosofis yang terdapat dalam *sanggul* penari sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa *sanggul* melambangkan keanggunan dan kemuliaan seorang wanita. Selain itu, *sanggul* juga mencerminkan kebijaksanaan dan kemampuan seorang wanita dalam menjaga rahasia. Secara lebih luas, penggunaan *sanggul* dalam tari menekankan pentingnya kesopanan dan kehormatan dalam budaya Lampung.

8.



Gambar 58. Penekan Kepala

Makna filosofis yang terdapat dalam *penekan kepala* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa *penekan kepala* melambangkan kekuatan dan keteguhan yang dipegang oleh masyarakat Lampung

9.



Gambar 59. Kembang Melati/kembang Kopi

Makna filosofis yang terdapat dalam *Kembang Melati* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa Bunga melati sendiri harum atau wangi, di mana hal ini melambangkan sebagai doa dan harapan agar kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dapat harum dan sesuai dengan harapan yang diinginkan dengan mendatangkan hal-hal yang baik dan harum

10.



Gambar 60. Subang Giwir

Makna filosofis yang terdapat dalam *Kembang Melati* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa anting-anting yang dipakai penari melambangkan keanggunan dan kelembutan dalam budaya Lampung.

11.



Gambar 61. Kalung Papan Jajar

Makna filosofis yang terdapat dalam *Kalung Papan Jajar* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa bentuk dari Kalung Papan Jajar adalah tiga bersusun dari atas ke bawah (terbesar ke terkecil). Bentuk dari kalung papan jajar sendiri adalah berbentuk perahu dengan makna dan filosofi dari 3 rangkaian kalung tersebut melambangkan kisah hidup manusia dari remaja, pernikahan dan kematian

12.



Gambar 62. Kalung Buah Jukum

Makna filosofis yang terdapat dalam *Kalung Buah Jukum* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" adalah simbol dari harapan dan keturunan. Kalung ini melambangkan doa dan harapan masyarakat Lampung agar penari atau orang yang khususnya segera mendapatkan keturunan atau harapan dari doa-doanya akan terwujud

13.



Gambar 63. *Tanggai/Kuku Penari*

Makna filosofis yang terdapat dalam *Tanggai/Kuku* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" Tanggai sendiri dalam bahasa Lampung yang artinya jari memiliki makna dan filosofi sebagai simbol keanggunan dan keindahan tersendiri dalam gerakan tangan penari. Tanggai yang dipakai pun tergolong panjang yang dihias menghasilkan gerakan tangan yang lebih lembut dan indah. Selanjutnya, Tanggai sendiri melambangkan penghormatan dan Kesopanan, karena dalam budaya masyarakat Lampung sendiri gerakan tangan yang halus dan anggun adalah suatu bentuk penghormatan kepada tamu dan entitas spiritual

14.



Gambar 64. *Gelang Kano*

Makna filosofis yang terdapat dalam *gelang kano* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa *gelang kano* memiliki makna kekuatan dan keteguhan. Gelang ini juga melambangkan keberanian dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

15.



Gambar 65. *Gelang Khui*

Makna filosofis yang terdapat dalam *Gelang Khui* atau *gelang duri* dalam bahasa Indonesia sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" melambangkan batasan, di mana batasan yang dimaksud adalah perilaku sehari-hari masyarakat Lampung. Duri yang dimaksud dari gelang Khui sendiri diartikan sebagai cobaan-cobaan dalam setiap kehidupan manusia

16.



Gambar 67. *Gelang Burung*

Makna filosofis yang terdapat dalam *Gelang Burung* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" melambangkan dunia atas, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Pencipta alam.

17.



Gambar 68. *Pending/Bulu Seratte*

Makna filosofis yang terdapat dalam *Pending/Sabuk Bulu Seratte/Sertte* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" melambangkan sebagai pengendali atau penguat dan pembatas. Pembatas yang dimaksud adalah untuk membatasi hawa nafsu manusia, sedangkan pengendali dimaksudkan adalah untuk mengendalikan segala sesuatu dalam hidup agar hawa nafsu tersebut tidak selalu dituruti

18.



Gambar 69. *Tepak Sirih kayu*

Makna filosofis yang terdapat dalam *Tepak Sirih* sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" tepak sirih atau Pekinagan adalah seperangkat alat untuk memakan sirih. Nama lain dari tepak sirih jika dilihat dari masyarakat Lampung yaitu Sigkgeh Pengunten, Sleppo dan sebagainya yang memiliki makna dan filosofi sebagai penghormatan untuk



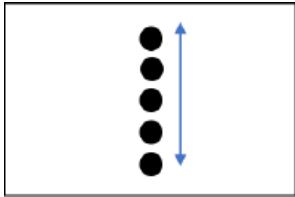

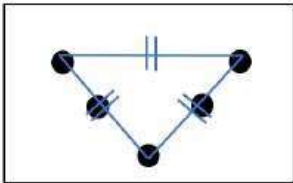

Gambar 70. *Tepak sirih kuningan*

menyambut tamu. Masyarakat Lampung pada zaman dahulu meyakini bahwa menyuguhkan sirih kepada tamu dimaknai sebagai penghormatan dan menjadi budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung juga meyakini bahwa semakin bagus Tempat sirih yang digunakan akan semakin bagus penghormatan yang diberikan kepada para tamu

5. Analisis Unsur Pola Lantai Tari Sigeh Pengunten Lampung

Analisis unsur pola lantai dalam Tari Sigeh Pengunten Lampung menunjukkan adanya penggunaan bentuk-bentuk geometri yang kaya makna, seperti garis lurus, segitiga, dan segi empat. Pola lantai terkadang menghasilkan sentuhan emosional kesederhanaan, yang menghasilkan sentuhan emosional penuh perasaan (Na'afi Putri & Darmawati, 2020). Pola lantai ini tidak hanya berfungsi sebagai penataan gerak, tetapi juga mencerminkan simbol keberanian, keseimbangan, dan kebersamaan dalam budaya Lampung, sesuai dengan filosofi yang terkandung dalam setiap elemen tari. Adapun analisis hasil temuan dari unsur-unsur kostum dan aksesoris pada tari Sigeh Pengunten adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Makna dan Filosofi Pola Lantai Tari Sigeh Pengunten

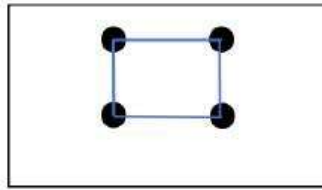
No.	Pola Lantai & Deskripsi	Temuan
1.	<p>Pola lantai garis lurus</p> 	 <p>Garis lurus</p>
2.	<p>Pola lantai Segitiga</p> 	 <p>Segitiga sama sisi</p>

Ketika penari melakukan gerak *Lapah Tebeng, Tolak Tebeng dan Mempan Bias*, posisi penari pada satu garis lurus menghadap ke depan/penonton. Sehingga pola lantai penari terbentuk garis Lurus (horizontal).

Ketika penari melakukan gerakan *Seluang Mudik, Mejong Simpuh/Merunduk, Mejong Silo Ratu, gerak Sembah, Ngetir, Ngerujung kanan dan kiri, Ghubuh Gakhang, Ngiyau Bias, Samber Melayang, Sabung Melayang, dan Lippeto*, posisi penari membentuk seperti Segitiga Sama Sisi. Sehingga pola lantai penari berbentuk Segitiga Sama Sisi

3.

Pola lantai Segi empat/ Persegi



Ketika penari melakukan gerakan *Mempan Bias* dan *Belah Hui* posisi penari berhadapan dan berbentuk seperti segi empat. Sehingga pola lantai membentuk segi empat/ persegi.



Persegi

6. Makna dan Filosofi Pola Lantai Tari Sigeh Pengunten Lampung

Setiap tarian memiliki pola lantai yang berbeda-beda, begitu pula dengan makna dan filosofi yang terkandung dalam pola lantai tersebut. Pola lantai tidak hanya berfungsi sebagai penataan gerakan, tetapi juga memiliki simbolisme yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang menciptakan tarian tersebut. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai makna dan filosofi pola lantai tari Sigeh Pengunten Lampung, yaitu:

Tabel 6. Makna dan Filosofi Pola Lantai Tari Sigeh Pengunten

No.	Gambar & Pola Lantai	Makna dan filosofi
1.	<p>Pola lantai garis lurus</p>	<p>Makna filosofis yang terdapat dalam pola lantai garis lurus sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan bahwa garis lurus pada pola lantai ini memiliki simbol keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah berani dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup</p>
2.	<p>Pola lantai Segitiga</p>	<p>Makna filosofis yang terdapat dalam pola lantai segitiga sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal menjelaskan bahwa pola lantai ini menunjukkan keseimbangan dan harmoni. Maksud dari keseimbangan ini adalah seimbang dalam segala urusan kehidupan</p>
3.	<p>Pola lantai Segi empat/ Persegi</p>	<p>Makna filosofis yang terdapat dalam pola lantai segi empat sebagaimana penjelasan dari Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" dan pemilik sanggar tari Bulan Temanggal melambangkan kekeluargaan dan kebersamaan. Maksud dari makna dan filosofi tersebut adalah bahwa kita sesama manusia dan sesama masyarakat harus mencerminkan hubungan erat antara anggota masyarakat lainnya.</p>

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini sendiri adalah tentang analisis unsur gerak, kostum dan pola lantai pada Tari Sigeh Pengunten Lampung. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan oleh informan penelitian, yaitu Bapak Yudha selaku Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" menjelaskan bahwa dalam tapis yang digunakan untuk tari sigeh pengunten terdapat motif yang berbentuk seperti segitiga, persegi, belah ketupat dan persegi panjang yang memang ditulis dan dijelaskan pada buku yang terdapat dalam perpustakaan di Museum. Selanjutnya, Bapak Adi dan Ibu Eris selaku pemilik dan pelatih sanggar tari pun menjelaskan bahwa pada gerak tari sigeh pengunten memiliki sudut-sudut tersendiri dalam setiap gerakannya, dan hal tersebut memang disadari oleh informan sendiri bahwa sudut-sudut tersebut apabila diperhatikan memang membentuk seperti geometri.

Selain dari hasil wawancara dengan Ibu Eris dan Bapak Adi selaku pelatih tari dan bapak Yudha selaku Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai", peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Devid selaku wali kelas III SD. Beliau menjelaskan bahwa dalam tari sigeh pengunten jika di analisis lebih lanjut maka akan terdapat banyak unsur geometri yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar terbaru matematika di Sekolah Dasar, seperti dalam unsur kostum berupa tapis yang memang sudah terlihat berbentuk seperti geometri matematika, dan unsur pola lantai tari sangat jelas terdapat bentuk segitiga dan persegi.

Selain dari hasil wawancara dengan Ibu Eris dan Bapak Adi selaku pelatih tari dan bapak Yudha selaku Pamong Budaya Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai", peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Devid Satrio Prabowo, S.Pd. selaku wali kelas III SD, beliau juga menjelaskan bahwa dalam tari sigeh pengunten jika di analisis lebih lanjut maka akan terdapat banyak unsur geometri yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar terbaru matematika di Sekolah Dasar, seperti dalam unsur kostum berupa tapis yang memang sudah terlihat berbentuk seperti geometri matematika, dan unsur pola lantai tari sangat jelas terdapat bentuk segitiga dan persegi.

Berdasarkan hasil analisis gerak yang dilakukan peneliti pada tari sigeh pengunten didapatkan temuan bahwa pada gerak lapah tebeng, gubuh gakhang, dan mempan bias didapati temuan berupa sudut siku-sikku 90°. Gerak seluang mudik, ngetir, ngakuk bias lipetto didapati temuan berupa sudut tumpul 90-180°. Gerak mejong simpuh/merunduk, gerak sembah dan gerak sumber melayang didapati temuan pada gerak tangan penari membentuk sudut lancip 45°. Gerak Ngerujung kanan dan kiri didapati temuan pada gerakan penari membentuk garis lurus. Sedangkan pada gerak ngakuk hacang didapati temuan berupa sudut lancip dan garis lurus.

Selanjutnya pada hasil analisis kostum dan aksesoris yang dilakukan peneliti pada tari Sigeh Pengunten didapatkan hasil bahwa pada baju sesapur atau baju kurung, bebe usus ayam dan kalung papan jajar yang dipakai penari didapati beberapa temuan berupa setengah lingkaran. Siger, gelang kano dan gelang burung didapati temuan berupa bentuk lingkaran. Tapis pucuk rebung didapati lebih dari satu temuan berupa bentuk segitiga sama sisi, persegi, belah ketupat, segi enam, dan persegi panjang, sedangkan pada tapis Bintang perak didapati temuan berupa persegi panjang, persegi, segitiga sama kaki dan belah ketupat. Selendang kain tapis didapati temuan berupa segitiga sama sisi dan persegi

panjang. Gaharu yang dipakai penari didapati temuan berupa segitiga sama sisi dan trapesium. Sedangkan pada gelang hui/gelang duri didapati temuan berupa lingkaran dan segitiga sama sisi. Terakhir, pada aksesoris Pending didapati temuan berupa lingkaran dan persegi panjang.

Analisis terakhir yang ada pada tari sigeh pengunten yaitu pada unsur pola lantai. Terdapat tiga unsur pola lantai tari Sigeh Pengunten yaitu pola lantai garis lurus, Segitiga dan segi empat. Analisis pola lantai garis lurus didapati temuan bahwa pada saat penari melakukan gerakan pembuka, posisi penari berbaris lurus menghadap ke depan, sehingga bentuk pola lantai ini berbentuk garis lurus (horizontal). Pola lantai Segitiga didapatkan temuan segitiga (sama sisi) di saat penari selesai melakukan posisi berbaris lurus pada gerakan pembuka, kemudian posisi penari berubah berbentuk seperti segitiga (sama sisi) pada gerakan selanjutnya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Terakhir, pada pola lantai segi empat didapatkan bentuk geometri bangun datar segi empat dikarenakan posisi penari pada saat sang ratu melakukan inti tarian sigeh pengunten, posisi penari saling berhadapan dengan berpasangan dan membentuk seperti persegi/segi empat (Alfianingrum, 2016).

Adapun makna filosofis yang terkandung dalam unsur-unsur tari sigeh pengunten berupa gerak yaitu, pada gerakan lapah tebeng mengandung makna awal dan akhir dari sebuah penghormatan yang diberikan, erak seluang mudik melambangkan kesiapan dan kesiagaan menerima tamu, gerak mejong simpuh/merunduk melambangkan rasa hormat dengan cara menundukkan badan serendah-rendahnya (Nur Sekreningsih & Mia Juliana, 2021). Gerak mejong silo khatu mencerminkan falsafah hidup masyarakat Lampung, gerak sembah melambangkan rasa hormat dan penghormatan kepada tamu, gerak ngetir melambangkan kesopanan dan penghormatan, gerak ngerujung kanan kiri melambangkan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan, gerak ngakuk hacang melambangkan penghormatan dan kesopanan, gerak gubuh gakhang melambangkan keramahan dan kesediaan untuk membantu, gerak mempan bias melambangkan keberanian dan keteguhan hati, gerak sumber melayang melambangkan kesinambungan dan keteraturan, gerak sabung melayang melambangkan keseimbangan dan harmoni, gerak tolak tebeng melambangkan keberanian dan keteguhan hati, gerak mempan bias melambangkan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan, gerak belah hui melambangkan keterbukaan dan kejujuran, gerak lipetto melambangkan ketulusan hati dan kesungguhan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu (FATULLOH, 2019).

Selanjutnya makna dan filosofi yang terdapat dalam unsur-unsur kostum dan aksesoris tari Sigeh Pengunten Lampung yaitu, pada kostum baju kurung melambangkan kesucian dan kemurnian, kostum bebe usus ayam melambangkan kehormatan dan keindahan, pada tapis yang digunakan melambangkan suatu pelindung dan penyelaras kehidupan, selendang kain tapis melambangkan simbol keseimbangan dan harmoni dengan alam kehidupan, siger yang dipakai melambangkan simbol kehormatan dan status sosial masyarakat Lampung, gaharu dan kembang goyang melambangkan tiga generasi turun temurun kehidupan (dahulu, sekarang dan yang akan datang), kembang melati/kembang kopi melambangkan doa dan harapan manusia, kalung papan jajar melambangkan kisah hidup manusia dari remaja, pernikahan dan kematian, kalung buah jukum melambangkan keturunan dan harapan atau doa-doa, tanggai/kuku melambangkan penghormatan dan kesopanan pada tamu yang

datang, gelang burung melambangkan dunia atas yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, Gelang Kano dan Gelang Khui/ Duri melambangkan sebagai batasan dan cobaan, Pending/ Sabuk Bulu Sertate melambangkan pengendali segala sesuatu dalam hidup, dan terakhir tepak sirih melambangkan suatu penghormatan yang diberikan oleh masyarakat Lampung melalui tempat sirih yang disajikan, semakin bagus tempat sirih akan semakin bagus penghormatan yang diberikan.

Kemudian, makna dan filosofi yang terkandung dalam unsur pola lantai Tari Sigeh Pengunten yaitu, makna dari pola lantai gerak lurus melambangkan simbol keberanian, pola lantai segitiga melambangkan keseimbangan dan harmoni kehidupan, dan pada pola lantai segi empat melambangkan kekeluargaan dan kebersamaan (Utami & Utina, 2019).

Selain itu, analisis kostum yang mencakup motif-motif geometris pada tapis juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Adolph, 2016), yang mencatat bahwa motif-motif geometris seperti segitiga, persegi panjang, dan belah ketupat pada tapis merupakan bagian integral dari budaya Lampung yang membawa simbolisme mendalam, melambangkan kesucian, kehormatan, dan keteraturan dalam masyarakat Lampung. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kostum dan aksesoris seperti baju kurung dan tapis pucuk rebung memang memiliki bentuk-bentuk geometri yang berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap visual tetapi juga sebagai simbol sosial dan kultural.

Lebih lanjut, analisis pola lantai dalam tari ini yang ditemukan mencakup bentuk garis lurus, segitiga, dan segi empat, yang mengandung makna filosofis tentang keberanian, keharmonisan, dan kebersamaan, dibuktikan oleh penelitian oleh (Rahman et al., 2024) yang menyatakan bahwa pola lantai dalam seni tari tradisional Indonesia sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai filosofis yang mendalam yang mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk geometri dalam pola lantai tari, seperti garis lurus dan segitiga, memiliki konotasi keseimbangan dan keteraturan yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan budaya.

Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini tentang gerak, kostum, dan pola lantai pada Tari Sigeh Pengunten Lampung sejalan dengan temuan-temuan yang telah ada dalam literatur sebelumnya, yang menggambarkan bagaimana elemen-elemen ini tidak hanya berkaitan dengan keindahan estetika tari, tetapi juga memiliki makna filosofis yang kuat yang menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat Lampung.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang analisis unsur-unsur Etnomatematika tari Sigeh Pengunten Lampung dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur etnomatematika pada gerak, kostum dan pola lantai tari Sigeh pengunten Lampung yang meliputi sudut siku-siku, sudut tumpul, sudut lancip, garis lurus, persegi panjang, persegi, setengah lingkaran, lingkaran, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, belah ketupat, trapesium, dan segi enam, di mana unsur-unsur tersebut masuk ke dalam pembelajaran Matematika pada materi Geometri. Adapun makna filosofis yang

terdapat dalam unsur-unsur tari SigeH Pengunten Lampung berupa gerak, kostum dan aksesoris didapati kesimpulan bahwa dalam setiap gerakan yang dimainkan, kostum dan aksesoris yang dipakai serta dalam pola lantai yang digunakan mengandung makna filosofis yaitu penghormatan yang diberikan oleh masyarakat Lampung dalam acara menyambut tamu yang datang ke daerah Lampung dan dalam kegiatan upacara adat Lampung.

Referensi

- Adolph, R. (2016). Getting and Spending: Household Economy in Rural Burundi. 1–23.
- Alfianingrum, A. D. (2016). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. In *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Analisis Koreografi Tari Anak Watan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. July, 1–23.
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Arnidha, Y., Wahyuni, E., & Amelia Putri, F. (2024). Etnomatematika Rumah Adat Lampung Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 120–126. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.2023>
- FATULLOH, M. A. (2019). Pesan Dakwah Pada Seni Tari SigeH Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung. *Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung*, 1741020053.
- Na'afi Putri, N., & Darmawati, D. (2020). Analisis Garapan Tari Sanggar Seni Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110494>
- Nasution, E. S. (2022). *Pengantar Psikodiagnostik Wawancara*.
- Nur Sekreningsih, M., & Mia Juliana, S. (2021). Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110541>
- Nurina, A. D., & Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Topeng Malang Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 09(08), 3114–3123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42329>
- Pengunten, T. S. (2023). *Skripsi analisis pesan dakwah dalam makna simbol tari sigeH pengunten*.

- Rahman, B., Sinaga, R. M., Studi, P., Pendidikan, D., Lampung, U., & Pengunten, T. S. (2024). *PENDIDIKAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL : ETNOMATEMATIKA DALAM GERAKAN*. 10(2), 349–361.
- Saepudin Kanda, A. S., Cibogo No Indah, J., Rancasari, kecamatan, Bandung, K., & Barat, J. (2024). Analisis Generasi Muda Terjebak Pusaran Hutang Pinjaman Online Akibat Lifestyle Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 634–640. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.726>
- Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Research Gate, March*, 1–9.
- Surya Ibrahim, S., Napfiah, S., & Budi Utomo, I. (2023). Studi Etnomatematika: Bangun Datar Pada Motif Seni Rumah Budaya Sumba. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 102–111.
- Suryawan, I. P. P., Agustika, G. N. S., Yuda Sukmana, A. I. W. I., Isumunuartha, G. R., & Sanjaya, I. P. A. (2021). Aktivasi Media Pembelajaran Matematika Manipulatif Konkrit Di Sd Gugus V Kecamatan Kintamani-Bangli. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.30266>
- Syaidah, H. R., & Kurniawan, E. Y. (2021). Peran Pembelajaran Seni Tari Dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Kelas V Sdn Kosambi I Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3894>
- Utami, S., & Utina, U. T. (2019). Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 69–82. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30599>